

**PEMIKIRAN POLITIK A. HASSAN**



**SKRIPSI**

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT  
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU  
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

**OLEH :**

**AGUSTYA RAHMAN  
09370005**

**PEMBIMBING :**

**Dr. SUBAIDI, S.Ag., M.Si  
NIP. 19750517 200501 1 004**

**JURUSAN SIYASAH  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2015**

## ABSTRAK

A. Hassan merupakan tokoh utama dari sebuah organisasi pembaharu Islam di Indonesia abad ke-20, yakni Persatuan Islam atau lebih dikenal dengan akronim Persis. Dia tidak hanya memikirkan dan merumuskan masalah-masalah fikih saja, yang memang sudah menjadi karakter dari gerakan pemikirannya, tapi ia juga terlibat aktif dalam diskursus pergerakan Islam pada umumnya, termasuk masalah-masalah politik. Dalam kerangka pengertian politik sebagai “ilmu dan usaha dalam mengatur, mengurus, dan membela negara dengan segala daya upaya dan mashlahat yang perlu di masing-masing tempat dan waktu, baik pembelaannya itu bertujuan untuk mengangkat derajatnya, mempertahankan kemerdekaannya, maupun melepaskannya dari penjajahan atau pengaruh asing, sekalipun tipis” inilah, penulis menganalisis gagasan-gagasan yang diproduksi dan dipublikasikan oleh A. Hassan melalui majalah dan buku-buku terkait dengan permasalahan dasar ideologi perjuangan; Islam dan kebangsaan, yang pada dasawarsa 1920-1930-an diperdebatkan.

Dalam fase pencarian bentuk bagi politik Indonesia pada dua dekade seputar kemerdekaan, A. Hassan telah secara aktif ikut serta dalam dialog terbuka antar berbagai arus pemikiran yang hidup di masyarakat ketika itu. Hal ini bisa dilihat dari tulisan-tulisannya, salah satunya adalah Islam dan kebangsaan. Dalam Islam dan kebangsaan ia menggambarkan pandangannya tentang kewajiban manusia kepada Tuhan dan sesama umat manusia, di samping itu juga ia menunjukkan apa peran Islam di dalam kehidupan publik.

Untuk mengungkap pemikiran politik A. Hassan, penyusun menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) model Teun A. Van Dijk dengan menggunakan pendekatan kognisi sosial. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pemikiran politik A. Hassan mengenai negara sejalan dengan corak pemikiran kaum fundamentalis Islam, yakni: kedaulatan ada ditangan Tuhan; hukum tertinggi dalam negara adalah syari'ah; pemerintah adalah pemegang amanah Tuhan untuk merealisasikan kehendak-kehendak-Nya; dan pemerintah tidak boleh melakukan perbuatan-perbuatan yang melampaui batas-batas yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

**Kata Kunci:** A. Hassan, Persatuan Islam, Islam dan kebangsaan.

## SURAT PERNYATAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agustya Rahman

NIM : 09370005

Jurusan : Siyasah

Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau laporan penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam penelitian ini dan disebutkan dalam acuan daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 1 Juni 2015

Yang menyatakan,



Agustya Rahman  
NIM. 09370005





## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Agustya Rahman  
NIM : 09370005  
Judul : **PEMIKIRAN POLITIK A. HASSAN**

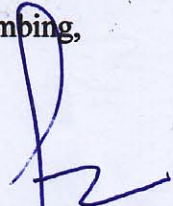
Sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Siyasah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 1 Juni 2015

Pembimbing,

  
Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si  
NIP. 197505172005011004





## PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/K.JS-SKR/PP.00.09/2041/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: PEMIKIRAN POLITIK A. HASSAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Agustya Rahman  
NIM : 09370005  
Telah dimunaqasyahkan pada : 5 Juni 2015  
Dengan nilai : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga.

### SIDANG DEWAN MUNAQASYAH

Penguji I/Ketua Sidang,

Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si  
NIP. 19750517 200501 1 004

Penguji II

Drs. H. Oman Fathurohman SW, MA  
NIP. 19570302 198503 1 002

Penguji III

Drs. M. Rizal Qosim, M.Si  
NIP. 19630131 199203 1 004

Yogyakarta, 5 Juni 2015.



Dr. H. Syaiful Mahmadah Hanafi, S.Ag., M.Ag  
NIP. 19670518 199703 1 003

***MOTTO HIDUP:***  
***BERSYUKUR DAN IKHLAS***



# PERSEMBAHAN

*“Aku persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tuaku,  
Bapak dan Mamak yang selalu memberikan motivasi baik moril  
maupun materil.”*

*“Segenap Keluarga yang selalu menambah spirit jiwaku  
dan selalu mengisi kegembiraan serta keceriaan hidupku.”*

*“Dan tidak lupa kupersembahkan juga buat kekasih hatiku  
Azahra Shaliha Fathan Hidayat, dengan tantangan kita diuji  
menjadi orang yang lebih kuat.”*

*“Kawan-kawanku, semoga selalu dilimpahkan kesuksesan hidup  
dan diberikan kemudahan dalam setiap ujian.”*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله نحمده ونستعينه، ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله، اللهم صل وسلم تسليما وبارك عليه وعلى آله وصحبه أجمعين، أما بعد

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan kepada kita kenikmatan dan kemudahan, sehingga kita masih terus bisa berkarya dan mengabdikan kepada-Nya. Salawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, segenap keluarga, para sahabatnya dan seluruh umatnya. Berkat pertolongan Allah SWT, akhirnya penulisan skripsi yang berjudul **“PEMIKIRAN POLITIK A. HASSAN”** ini dapat diselesaikan dengan baik. Meskipun demikian, penyusun adalah manusia biasa, yang tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan. Dari itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk memperbaiki isi dari skripsi ini.

Penyusun juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini, penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah Swt. yang telah memberikan kekuatan kepada penulis sebagai makhluk-Nya sehingga mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Nabi Muhammad sekaligus Rasulullah Saw. yang telah mengibarkan bendera kebenaran sampai ke bumi nusantara ini.
3. Bapak Prof. Ach Minhaji, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Dr. H. Syafiq Mahmadah Hanafi, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Bapak Dr. M. Nur., M.Ag selaku ketua jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Dr. Octoberrinsyah, M.Ag selaku dosen penasihat akademik.
7. Bapak Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si sebagai dosen pembimbing yang dengan senang hati telah meluangkan waktunya untuk membimbing penyusunan skripsi ini.
8. Rasa hormat dan terimakasih tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Slamet Haryono dan Ibu Surep atas segala dukungan baik secara materi maupun non-materi (spiritual) serta keluarga tersayang (Bang Iman, Kak Tuty, Dek Anwar, Dek Hapsah, Dek Hamid, Dek Salsa).
9. Kepada keluarga besar Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Yogyakarta khususnya Keluarga besar HMI Komisariat Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kanda Rofik, Kanda Sura'i, Kanda Nanang, Kanda Abror, Kanda Farabi, Kanda Ukon, Kanda Anton, Yunda Erina DZ, Kanda Somad, Imron, Slamet, Alex, Luthfan, Rojul, Ima, Miftah, Olif, Soim, Zulkifli Koho, Pahmi (goceng), Dio, Anis, Nanda, zainal, dan kawan-kawan se-Himpunan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
10. Kepada teman-teman JS angkatan 2009 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, atas motivasi dan kerjasamanya penyusun ucapkan terimakasih.
11. Kepada seluruh penghuni Green Wisma Madani (Riziq, Ibink, Himson, dan Udin beserta Hasyim) yang telah ikhlas meminjamkan alat-alat produksinya untuk penulis gunakan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Kepada seluruh penghuni Wisma A. Hassan serta kawan-kawan L-KMPI dan HIMA PERSIS PWK D.I. Yogyakarta, Pahmi, Aman, Jalin, Irfan, Ayi, Nurul, Asep, A Imam, A Yusup, Ari, Iyan, dan yang lainnya.
13. Kepada D'Grey Community yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam banyak hal, hatur nuhun pisan.
14. Kepada seluruh Pendekar Ilegal di Bandung (Azhar, Dadan, Silmi, Kang Upe, Onyol, Koko, Nuy, Izey, Adoen, Andre, Mbip, Deti L-PIK, Subek L-

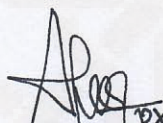
PIK, Rambo L-PIK) yang telah menyediakan waktunya untuk berdiskusi dengan penulis.

15. Khusus kepada Azahra Shaliha Fathan Hidayat terimakasih telah mampu menerima segala kekurangan dan kelebihan yang saya miliki, semoga tetap tabah sampai akhir.
16. Semua pihak yang tidak mungkin bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas semuanya.

Akhirnya, semoga Allah swt memberikan imbalan yang sepantasnya dan meridhoi iman, ilmu dan amal kita semua. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penyusun sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya Amin.

Yogyakarta, 1 Juni 2015

Penyusun,



Agustya Rahman  
NIM. 09370005



## SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	s\`a	s\`	Es (dengan titik di atas)
ج	ji>m	J	Je
ح	h}a>`	h{	ha(dengan titik di bawah)
خ	kha>`	Kh	Dan dan ha
د	da>l	D	De
ذ	z\`a>l	z\`	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra>`	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan ye
ص	sa>d	s}	Es ( dengan titik di bawah)

ض	da>d	d}	De (dengan titik di bawah)
ط	t}a>'	t}	Te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a'	z{	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik dari atas
غ	Gain	g	Ge
ف	fa>	f	Ef
ق	qa>f	q	Qi
ك	ka>f	k	Ka
ل	la>m	l	'el
م	mi>m	m	'em
ن	nu>n	n	'en
و	wa>wu>	w	W
ه	ha>'	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya>	Y	Ye

### B. Kosonan Rangkap Karena Syahddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'adiddah
عدة	Ditulis	'iddah

### C. Ta' Marbu>t}ah diakhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*.

حكمة	Ditulis	h}ikmah
علة	Ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' seta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	Kara>mah al-auliya>'
----------------	---------	----------------------

3. Bila *ta' marbu>t}ah* hidup atau dengan harakat *fath}ah*, *kasrah* dan *d}ammah* ditulis *t* atau *h*.

زكاة الفطر	ditulisi	Zaka>h al-fit}ri
------------	----------	------------------

### D. Vocal pendek

َ	Fath}a>h}	Ditulis	A
فعل		Ditulis	Fa'ala
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ذكر		Ditulis	Z>>> >ukira
ُ	D}amma>h	Ditulis	U
يذهب		Ditulis	yaz}habu



### E. Vocal Panjang

1	Fath}ah + Alif	Ditulis	a>
	جاهية	Ditulis	ja>hiliyyah
2	Fath}ah + ya'mati	Ditulis	Ai
	تنسى	Ditulis	tansa>
3	Kasrah + ya'mati	Ditulis	i>
	كريم	Ditulis	kari>m
4	D}ammah + wawu mati	Ditulis	u>
	فروض	Ditulis	furu>d}

### F. Vocal Rangkap

1	Fath}ah + ya'mati	Ditulis	Ai
2	بينكم	Ditulis	Bainakum
3	Fath}ah + wawu mati	Ditulis	Au
4	قول	Ditulis	Qaul

### G. Vocal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	A'antum
اعدت	Ditulis	U'iddat

لئن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum
-----------	---------	-----------------

## H. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis menggunakan huruf "l".

القرآن	Ditulis	Al-Qur'a>n
القياس	Ditulis	Al-Qiya>s

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l(el)nya.

السماء	Ditulis	As-Sama>'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

## I. Penyusunan kata-kat dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penyusunannya.

ذوى الفروض	ditulis	Z}awi> al-furu>d}
اهل السنة	ditulis	Ahl as-sunnah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pokok Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan .....	8
D. Telaah Pustaka .....	9
E. Kerangka Teori .....	10
F. Metode Penelitian .....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II TEORI ANALISIS WACANA KRITIS</b>	
<b>DALAM PEMIKIRAN POLITIK A. HASSAN</b> .....	<b>16</b>
A. Ruang Lingkup Teori Analisis Wacana .....	16
B. Karakteristik Teori Analisis Wacana Kritis .....	18
C. Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk .....	22
D. Konsep al-Bayan dalam Gramatikal Bahasa .....	33
<b>BAB III PEMIKIRAN POLITIK A. HASSAN</b> .....	<b>45</b>
A. Islam dan Kebangsaan .....	45
1. Teks .....	45
2. Konteks .....	52



3. Interkontekstualitas .....	57
B. Negara .....	59
1. Teks .....	59
2. Konteks .....	64
3. Interkontekstualitas .....	67
<b>BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN POLITIK A. HASSAN; ISLAM DAN POLITIK .....</b>	<b>69</b>
A. Islam dan Kebangsaan .....	69
B. Negara .....	81
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
A. Kesimpulan .....	87
B. Kritik dan Saran .....	88

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai doktrin ajaran agama, menuntut para penganutnya untuk merealisasikan seluruh ajaran agama tersebut secara menyeluruh, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Permasalahan yang kemudian muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia adalah bagaimana kita mengartikan dan memaknai kata Islam ketika Islam itu berhadapan dengan sebuah sistem kekuasaan atau negara. Mengingat bahwa Islam yang utuh sebagai doktrin ajaran agama dan yang terkait dalam keterikatan yang harus total terhadap Qur'an dan Hadits, memperlihatkan keberagamannya dalam bentuk pola sikap dan perilaku politik yang berbeda-beda.

Keberagaman bentuk pola sikap dan perilaku politik yang menggunakan kata-sifat Islam (Islami) itu tentunya berawal dari suatu keprihatinan moral dan doktrinal terhadap keutuhan komunitas spiritual Islam. Tanpa adanya keprihatinan terhadap keberlakuan dan keberlanjutan nilai-nilai spiritual yang merupakan dasar dari suatu komunitas spiritual tersebut, maka tidak bisa kita memikirkan untuk menemukan adanya sikap politik Islam, dan dari keprihatinan demi kepentingan komunitas spiritual tersebut juga, suatu sikap ditentukan; ideologi Islam pun mulai dirumuskan.<sup>1</sup> Dari sinilah himbauan ke arah terciptanya suatu ikatan solidaritas sosial yang lebih kuat dari komunitas tersebut diletakkan. Sebagai keprihatinan moral dan sumber ikatan solidaritas sosial, Islam harus menghadapi

---

<sup>1</sup> Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 4

tiga lapisan realitas, yaitu lapisan-lapisan universal dan internasional, nasional, dan lokal.<sup>2</sup>

Ahmad Hassan atau sering disebut dengan nama A. Hassan merupakan tokoh utama organisasi Pembaharu Islam abad ke-20, Persatuan Islam atau lebih dikenal dengan akronim Persis. Pemikirannya menjadi rujukan intelektual bagi para aktivis pergerakan Islam modernis seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan al-Irsyad, serta organisasi modernis lainnya.<sup>3</sup> Dia tidak hanya memikirkan dan merumuskan masalah-masalah fikih saja yang memang sudah menjadi karakter dari pergerakannya, tetapi ia juga terlibat aktif dalam diskursus pergerakan Islam pada umumnya, termasuk masalah politik.

Dia berasumsi bahwa hak politik umat Islam di Indonesia telah dirampas oleh penjajah yang memang sangat berkepentingan untuk menghapus perjuangan Islam politik di satu sisi,<sup>4</sup> dan kalangan bangsa Indonesia sendiri yang tidak berideologi Islam dalam pergerakannya di sisi lain.<sup>5</sup> Oleh karena itu, menurutnya, seorang Muslim yang melibatkan dirinya secara aktif dalam urusan politik haruslah untuk membela kepentingan Islam.

Sebagai pemikir dari organisasi pembaharu Islam di Indonesia, hubungan A. Hassan dengan para aktivis pergerakan sangatlah dekat, misalnya dengan HOS. Cokroaminoto, Agus Salim, M. Natsir, dan Sukarno, serta tokoh-tokoh lainnya. Kedekatannya itu dapat dilihat dari petikan tulisan dibawah ini:

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 5

<sup>3</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 345

<sup>4</sup> Husnul Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1997), hlm. 64

<sup>5</sup> Pepen Irpan Fauzi, *Membedah Paradigma Politik Persis, dalam Pergulatan Pemikiran Kaum Muda PERSIS*, (PW Pemuda Persis Jawa Barat: Granada, 2005), hlm. 102

Jiwa perjuangan dan pengetahuan agama yang dimilikinya, menyebabkan dia dalam waktu yang singkat saja telah berkenalan baik dengan para pemimpin Sarekat Islam di Surabaya. Ia bersahabat baik dengan HOS. Cokroaminoto, A.M. Sangaji, KH. Agus Salim, Bakri Suratmaja, Wondoamiseno, dan lain-lain.<sup>6</sup>

Kemudian yang sangat populer adalah hubungan A. Hassan dengan Sukarno, bahkan bisa dikatakan hubungan antara keduanya itu seperti hubungan seorang guru dengan murid. Sukarno menganggap A. Hassan sebagai gurunya karena ketika dibuang ke Ende (Kepulauan Flores) oleh Imperialis Belanda pada tahun 1934, Sukarno banyak melakukan korespondensi berbagai macam masalah dengan A. Hassan, khususnya masalah-masalah keagamaan yang kemudian sangat berpengaruh terhadap pribadi Sukarno dalam memandang Islam.<sup>7</sup> Hal ini bisa kita lihat dari pernyataannya dalam buku *Dibawah Bendera Revolusi Djilid Pertama*, ia menulis:

Dari Persatuan Islam Bandung saya mendapat banyak penerangan; terutama personnya tuan A. Hassan sangat membantu penerangan bagi saya. Kepada tuan Hassan dan Persatuan Islam saya disini mengucapkan terimakasih, beribu-ribu terimakasih.<sup>8</sup>

Sukarno sebagai tokoh dari golongan pergerakan nasionalis-sekuler pernah berusaha untuk menyatukan tiga ideologi besar yang saling bertarung ketika itu, yaitu Islamisme, Nasionalisme, dan Marxisme (NASAKOM). Akan tetapi, usaha yang dilakukannya tidak membuahkan hasil yang manis, padahal dia berusaha

---

<sup>6</sup> *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Anda Utama, 1993), hlm. 354

<sup>7</sup> Tiar Anwar Bachtiar (ed.), *pengantar dalam Risalah Politik A.Hassan*, (Pembela Islam Media: Jakarta, 2013), hlm. XVI

<sup>8</sup> Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi Djilid Pertama, Cet. Ke-3*, (Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964), hlm. 345



sekuat tenaga untuk menggalang kekuatan dalam rangka berjuang untuk mendirikan sebuah negara yang merdeka dari penjajahan. Ia mengatakan:

Apakah rasa nasionalisme, yang oleh kepercayaan akan diri sendiri itu, begitu gampang menjadi kesombongan bangsa, dan begitu gampang mendapat tingkatnya yang kedua, ialah kesombongan ras, walaupun faham ras (jenis) ada setinggi langit bedanya dengan faham bangsa, oleh karena ras itu ada suatu faham biologis, sedang nasionalisme itu suatu faham sosiologis (ilmu pergaulan hidup) apakah nasionalisme itu dalam perjuangan-perjuangan bisa bergandengan dengan Islamisme yang dalam hakikatnya tiada bangsa, yang dalam lahirnya dipeluk oleh bermacam-macam bangsa dan bermacam-macam ras: apakah nasionalisme itu dalam politik kolonial bisa rapat diri dengan Marxisme yang internasional, interracial itu.<sup>9</sup>

Memang gagasan nasionalisme yang dikemukakan oleh Sukarno itu adalah sebuah gagasan nasionalisme yang positif, bukan nasionalisme negatif seperti dalam konsepsi kaum chauvinis, dia menuliskan:

Kami punya nasionalisme haruslah nasionalisme yang positif, suatu nasionalisme yang mencipta... yang mendirikan... dan memuja. Dengan nasionalisme yang positif itu maka rakyat Indonesia bisa mendirikan syarat-syarat hidup merdeka yang bersifat kebendaan dan kebatinan... jangan sampai nasionalisme yang benci kepada bangsa lain, yakni jangan sampai... menjadi nasionalisme yang chauvinistis atau djingo-nasionalisme yang progressif... yang bersemboyan “untung atau rugi”... nasionalisme yang positif... adalah Allah sendiri.<sup>10</sup>

Mungkin Sukarno terhanyut dengan gagasan nasionalismenya itu, karena memang dia harus berusaha sekuat tenaga untuk memahamkan gagasan tersebut kepada seluruh rakyat Indonesia, mengingat bahwa pada saat itu Islam menjadi kekuatan yang terorganisir dan kemudian dijadikan motivasi dasar dalam perjuangan dalam rangka mengusir penjajah beserta paham-paham yang di bawa

---

<sup>9</sup> Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi Djilid Pertama, Cet. Ke-3*, (Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964), hlm. 4

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 117

oleh imperialis Belanda dan fasis Jepang, sehingga dia terjebak dalam memposisikan nasionalisme sejajar dengan wahyu yang berasal dari Allah swt. dan dia sampai menganggap bahwa seorang nasionalis sejati adalah yang menerima rasa nasionalismenya itu sebagai suatu wahyu dan melaksanakan rasa itu sebagai suatu bakti. Sukarno menuliskan:

Nasionalisme yang sejati, yang cintanya pada tanah air itu bersendi pada pengetahuan atas susunan ekonomi dunia dan riwayat, dan bukan semata-mata timbul dari kesombongan bangsa belaka, nasionalis yang bukan chauvinis, tak boleh tidak, haruslah menolak faham pengecualian yang sempit budi itu. Nasionalis yang sejati, yang nasionalismenya itu bukan semata-mata suatu copy atau tiruan nasionalisme Barat, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan, nasionalis yang menerima rasa nasionalismenya itu sebagai suatu wahyu dan melaksanakan rasa itu sebagai suatu bakti, adalah terhindar dari segala faham kekecilan dan kesempitan.<sup>11</sup>

Ketika gagasan nasionalisme versi Sukarno dikumandangkan di bumi Nusantara, ada banyak tokoh yang mengkritik gagasan tersebut, diantaranya adalah Agus Salim dari Syarekat Islam, A. Hassan dan M. Natsir dari organisasi Persatuan Islam atau Persis. Agus Salim melakukan kritik yang sangat tajam terhadap gagasan nasionalismenya Sukarno, menurut Salim gagasan tersebut terlalu berlebihan dan membahayakan, karena pemikiran seperti itu sama saja dengan mengangkat nasionalisme ke posisi yang setara dengan wahyu. Jika pemahaman seperti itu harus diikuti maka dapat memperbudak manusia untuk menyembah tanah air, akibatnya akan menimbulkan kemusyrikan karena bisa

---

<sup>11</sup> *Op Cit*, hlm. 5

mencairkan keyakinan tauhid seseorang dan mengurangi bakti seseorang kepada Tuhan.<sup>12</sup>

Meskipun Agus Salim tidak sepakat dengan pemikiran nasionalismenya Sukarno, tetapi bukan berarti dia menolak gerakan pembebasan untuk memerdekakan Indonesia dari penjajahan. Perbedaan yang bersifat prinsipil ini terletak pada peletakan posisi ide nasionalisme yang sejajar dengan wahyu, menurutnya posisi nasionalisme (cinta tanah air) harus diletakkan di bawah cinta kepada Tuhan, dengan tegas ia menyatakan bahwa nasionalisme harus diletakkan dalam kerangka pengabdian kita kepada Allah swt. oleh karena itu, Islam sebagai prinsip haruslah diutamakan.<sup>13</sup>

Selain Agus Salim, seorang tokoh dari organisasi Persatuan Islam yaitu A. Hassan juga aktif mengkritisi gagasan nasionalismenya Sukarno. Hal ini bisa dilihat dari tulisan M.C. Ricklefs dalam buku *Sejarah Indonesia Modern*, ia menuliskan bahwa:

Pada tahun 1923 sekelompok pedagang mendirikan Persatuan Islam di Bandung. Pada tahun 1924 A. Hassan bergabung dengan organisasi tersebut... perlawanannya yang berapi-api terhadap nasionalisme dengan alasan bahwa nasionalisme telah memecah-belah kaum muslim daerah satu dengan daerah lainnya ...<sup>14</sup>

Ahmad Mansur Suryanegara juga menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Api Sejarah*, bahwa A. Hassan berbeda pandangan dengan tokoh-tokoh lainnya menyangkut masalah asas atau dasar dalam sebuah gerakan pembebasan, ia menuliskan:

---

<sup>12</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3S, 1996), hlm. 175

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 176

<sup>14</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: UGM Press, 2011), hlm. 268

Ia mengajarkan larangan berdasar kebangsaan pada tahun 1941 M. Pandangan A. Hassan itu dilancarkan di tengah perjuangan Partai Sjarikat Islam, Partai Islam Indonesia, yang mendapat dukungan Persyarikatan Muhammadiyah, Persyarikatan Ulama, Matlul Anwar dan Nahdlatul Ulama, membangkitkan kesadaran nasional. Padahal, makna gerakan nasionalisme adalah gerakan anti-penjajah atau antiimperialisme. Pada masa Kebangkitan Kesadaran Nasional Indonesia sedang digerakkan oleh para pemimpin partai politik atau organisasi sosial lainnya, ternyata para pemimpin dan ulama masih belum memiliki satu pendapat. Terbukti, A. Hassan dari Persatuan Islam mengambil kesimpulan melarang asas kebangsaan...<sup>15</sup>

Akan tetapi kritik A. Hassan terhadap gagasan nasionalismenya Sukarno itu bukanlah tanpa alasan, dia berpendapat bahwa pemahaman Sukarno tentang paham kebangsaan sangatlah sempit, seperti bentuk *'Ashabiyyah Jahiliyah* yaitu rasa persatuan berdasarkan suku yang sangat mengikat—perasaan solidaritas karena pertalian darah, kebangsaan atau persatuan tanah air—pada jaman Jahiliyah di Arab sebelum datangnya Nabi Muhammad saw. Seperti terlihat dalam tulisannya:

Buat kemegahan terhadap orang lain agama boleh seseorang sebut: “Saya seorang Islam”, tetapi tidak boleh disebut: “Saya seorang Arab”, “Saya seorang Persia”, “Saya seorang Indonesia” karena tidak ada kemegahan dengan sebab jadi Arab, Persia, Hindi, Indonesia. Adapun terhadap orang-orang Islam sendiri, tidak ada kalimat kemegahan yang ia Anshari, dan yang lain bermegahan yang ia Muhajir, akan timbul *'Ashabiyyah Jahiliyah* pula di dalam Islam.<sup>16</sup>

Safii Maarif juga sependapat dengan konsep *'Ashabiyyah* yang dipahami oleh A. Hassan tersebut, dalam Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia ia mengatakan:

---

<sup>15</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah, Cetakan ke-1* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2009), hlm. 481

<sup>16</sup> Ahmad Hassan, *Islam dan Kebangsaan, dalam Tiar Anwar Bachtiar (ed.), Risalah Politik A. Hassan*, (Jakarta: Pembela Islam Media, 2013), hlm. 114

Persis lewat pena A. Hassan khususnya... mengutuk nasionalisme sebagai kelanjutan dari budaya Jahiliyah atau *'Ashabiyah* (kesukuan) yang jelas-jelas dilawan Islam sejak masa-masa dini... saya sependapat bahwa setiap kecenderungan untuk mendewakan bangsa haruslah dihindari dan dipatahkan, sebab pada mulanya nasionalisme modern... memang telah menempatkan bangsa pada posisi “sesembahan”. Jelas fenomena seperti ini jika ditilik dari sisi iman seorang muslim adalah bagian dari budaya syirik.<sup>17</sup>

Dari pemaparan tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk ikut “urun rembug” dalam menyumbangkan ide terkait dengan permasalahan tersebut. Apalagi A. Hassan merupakan seorang tokoh yang selama ini pemikirannya kurang diperhatikan oleh para insan akademis, padahal pengaruh gerakan pemikirannya sangat signifikan terhadap perkembangan pemikiran Islam modern yang nantinya menjadi kecenderungan bagi pemikiran politik Islam di Indonesia dalam pembentukan partai-partai politik terkenal. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “**Pemikiran Politik A. Hassan**”.

## **B. Pokok Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut di atas, maka penulis mencoba untuk merumuskan beberapa pertanyaan yang dianggap bisa menjadi pokok masalah untuk rujukan penelitian nantinya. Diantara pertanyaan itu adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemikiran Politik A. Hassan?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang berbentuk pertanyaan tersebut di atas, maka adapun tujuan dan kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> A. Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia, cet. Ke-3*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 115



1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Mendeskripsikan pemikiran politik A. Hassan.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan sumbangan pemikiran dalam teori politik Islam terkait dengan pemikiran politik A. Hassan.
- b) Menambah referensi pengetahuan dalam perpuatsakaan akademis mengenai pemikiran politik Islam.

#### **D. Telaah Pustaka**

Berdasarkan penelusuran dan pengkajian yang telah ada yang dilakukan oleh penulis, belum ada karya ilmiah (skripsi) yang membahas tentang pemikiran politik A. Hassan secara spesifik, apalagi dengan menggunakan teori analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk yang lebih memperhatikan struktur mental pembuat teks, sehingga penelitian ini relevan dan dapat dilakukan. Berikut beberapa hasil penelusuran karya ilmiah (skripsi maupun buku) yang berkaitan dengan tema penelitian ini, yaitu:

Buku dengan judul *Risalah Politik A. Hassan* yang diedit oleh Tiar Anwar Bachtiar, buku tersebut merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan A. Hassan sendiri. Diantara tulisannya ialah tentang ABC Politik, masalah Islam dan kebangsaan, dan Kedaulatan.

Buku dengan judul *PERSIS dan Politik; Sejarah Pemikiran dan Aksi Politik Persis 1923-1997* yang ditulis oleh Tiar Anwar Bachtiar dan Pepen Irpan

Fauzan, di buku ini diceritakan bagaimana Persis sebagai wadah atau alat berjuang untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran A. Hassan beserta tokoh-tokoh Persis lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian saat ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaannya terdapat pada titik tekan atau fokus kajian dan teori yang dipakai dalam membedah permasalahannya, penelitian saat ini berupaya menganalisis pemikiran politik A. Hassan dengan menggunakan teori analisis wacana kritis model Van Dijk yang sering disebut sebagai kognisi sosial.<sup>18</sup>

#### **E. Kerangka Teori**

Penyusun akan menggunakan teori analisis wacana kritis model Van Dijk, karena menurut penulis, dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, analisis wacana model Van Dijklah yang banyak digunakan sebab dia dianggap berhasil dalam mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga dapat didayagunakan dan dipakai secara praktis.

Menurut Van Dijk, sebagaimana dipaparkan oleh Eriyanto, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, tetapi harus diperhatikan juga bahwa teks merupakan hasil dari suatu praktik produksi. Oleh

---

<sup>18</sup> Teun A. Van Dijk mendasari perlu adanya kognisi sosial dalam penelitian wacana berangkat dari studi klasik mengenai sosiolinguistik yang apad umumnya menghubungkan bahasa dan wacana di satu pihak dengan masyarakat di pihak lain. Menurutnya, penghubungan diantara keduanya seperti menghubungkan dua kutub yang sangat jauh jaraknya. Disini digambarkan perlu adanya penelitian mengenai representasi mental dari komunikator atau pembuat teks, dan hal ini dianggap sebagai variabel penengah karena komunikator atau pembuat teks merupakan bagian dari masyarakat yang akan selalu *socially shared* dengan wacana dominan yang tengah berkembang dalam masyarakat tersebut. Lebih lanjut lihat Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 259-260

karena itu, teori analisis wacana ini pada dasarnya ingin memperlihatkan bagaimana pertarungan-pertarungan kekuasaan secara ideologis yang ada dalam masyarakat dan bagaimana dominasi dan hegemoni antara kelompok yang dominan dan kelompok lemah dalam masyarakat. Dia menyebutkan bahwa dimensi atau bangunan wacana itu ada tiga, yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.<sup>19</sup>

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Van Dijk melihat suatu teks terdiri dari beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung, ia membaginya ke dalam tiga tingkatan, yaitu:<sup>20</sup> Pertama, struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur adalah struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro ialah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Pada dimensi kognisi sosial ini adalah bagaimana proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari pembuat teks tersebut. Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks semata, tapi juga bagaimana suatu teks itu diproduksi. Menurut Van Dijk, analisis kognisi sosial perhatiannya dipusatkan pada struktur mental, proses pemaknaan, dan mental

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 224

<sup>20</sup> *Op Cit*, hlm. 226

pembuat teks sebagai bagian dari proses produksi makna. Meskipun terlihat bersifat individual, tapi bukan berarti bersifat personal dan mengesampingkan faktor sosial. Karena pada dasarnya individu tidak hidup dalam ruang hampa yang tersendiri, akan tetapi pemikiran dan penafsirannya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai atau kepercayaan-kepercayaan yang diterimanya sebagai bagian dari anggota suatu komunitas masyarakat.

Sedangkan pada dimensi ketiga ini membahas bagaimana bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat atas suatu masalah. Suatu wacana merupakan bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis interkontekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal itu diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat tersebut. Mengingat bahwa suasana sosial ikut berperan aktif dalam mempengaruhi wartawan atau pembuat teks, dalam keadaan tersebut teks merupakan representasi dari keadaan psikologis individu pembuat teks sekaligus merepresentasikan keadaan masyarakat di mana wacana itu berkembang menjadi opini publik yang berbentuk perilaku-perilaku sosial masyarakat tersebut.

## **F. Metode Penelitian**

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, hal-hal yang perlu dijelaskan meliputi: jenis penelitian, sifat penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka merupakan kegiatan penelitian dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur, baik dari perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.<sup>21</sup> Oleh karena itu, literatur yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya buku yang bersifat literalistik saja, melainkan menggunakan media-media lain seperti: artikel, jurnal ilmiah, pdf book, internet, buku dan skripsi serta dokumen-dokumen lainnya yang mempunyai relevansi dengan tema pembahasan penelitian ini yaitu pemikiran politik A. Hassan.

## 2. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan politik, yang dimaksud dengan deskriptif disini ialah menggambarkan karakteristik serta fenomena atau gejala-gejala yang mempengaruhi pemikiran politik A. Hassan, kemudian dilakukan analisa yang mendalam terkait dengan gagasan politiknya. Sehingga dalam menghimpun data-data, membutuhkan sumber rujukan yang bersifat primer maupun sekunder dari kepustakaan yang ada kaitannya dengan permasalahan pokok dalam penelitian ini.

## 3. Teknik pengumpulan data

Penulis akan memperoleh data-data dengan menggunakan sumber tertulis yang bersifat primer maupun sekunder yang ada kaitannya dengan

---

<sup>21</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial, cet. Ke-5* (Yogyakarta: UGM Press, 1991), hlm. 30



rumusan masalah dalam penelitian ini seperti: artikel, jurnal, pdf book, internet, skripsi, buku dan dokumen-dokumen lainnya yang mendukung.

#### 4. Analisis data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari sumber data baik yang bersifat primer ataupun sekunder. Setelah data-data terkumpul maka untuk menganalisis data tersebut, penulis menggunakan beberapa tahapan, yakni: reduksi data, display data, dan penyimpulan serta verifikasi data.

### G. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ialah urutan persoalan atau permasalahan yang dijelaskan dalam bentuk tulisan yang dibahas dalam skripsi ini dari awal sampai akhir secara keseluruhan, agar tidak terdapat penyimpangan dalam pembahasan. Oleh sebab itu, maka pembahasan dalam skripsi ini akan dikelompokkan menjadi lima bab. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Diawali dengan bab I. penulis menempatkan pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II. Bab ini menjelaskan teori analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analitis/CDA*) yang didalamnya memuat tentang kerangka teori analisis wacana kritis, ruang lingkup teori analisis wacana kritis, sampai kepada konsep al-Bayan dalam gramatikal bahasa.

Bab III memuat tentang kerangka konsep pemikiran politik A. Hassan.

Bab IV. Dalam Bab ini merupakan inti dari penelitian yang penulis lakukan, di mana penulis akan menganalisa pemikiran politik A. Hassan dengan menggunakan teori *Critical Discourse Analysis* model Teun A. Van Dijk yang memperhatikan kognisi atau kesadaran mental pembuat teks.

Pada bagian akhir penulisan skripsi ini adalah penutup, bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang berfungsi sebagai jawaban terhadap permasalahan pokok yang diangkat dan saran-saran untuk perbaikan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan selama beberapa bulan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran politik A. Hassan mengenai negara sejalan dengan corak pemikiran kaum fundamentalis dalam Islam, yakni: pertama, kedaulatan ada di tangan Tuhan. Kedua, hukum tertinggi dalam negara adalah syari'at. Ketiga, pemerintah adalah pemegang amanah Tuhan untuk merealisasikan kehendak-kehendak-Nya. Keempat, pemerintah tidak boleh melakukan perbuatan-perbuatan yang melampaui batas-batas yang telah digariskan oleh Tuhan.

Sejauh dari yang terefleksikan dari tulisan-tulisannya, tampaknya orientasi politik A. Hassan dipengaruhi oleh ideologi Pan-Islamisme yang dikumandangkan oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh yang kemudian diteruskan Rasyid Ridha. Pada dasarnya Pan-Islamisme yang diyakini oleh A. Hassan adalah program politik persatuan dunia Islam untuk—atas nama ideologi Islam—membebaskan umat Islam dari pengaruh dominasi kolonialisasi bangsa Barat. Akan tetapi, salah jika Pan-Islamisme yang diinginkan A. Hassan adalah semacam “internasionalisme” dan menolak pendirian negara baru “Indonesia” yang harus terlepas dari kolonialisme Belanda.

Pada prinsipnya, A. Hassan menyepakati adanya negara-negara mandiri, namun bukan atas dasar rasa kebangsaan (nasionalisme), melainkan atas dasar

kebutuhan syar'i yang memungkinkan umat Islam bersatu di bawah satu payung kekuasaan seperti pemikiran Rasyid Ridha. Oleh sebab itu, menurut Hassan, walaupun Indonesia akan merdeka dan menjadi pemerintahan yang mandiri, pemerintahannya haruslah didasarkan pada hukum-hukum Islam sebagai bentuk penerimaannya pada prinsip-prinsip Islam, sambil tetap mengusahakan persatuan dengan belahan-belahan negeri Islam yang lain menuju satu kekuasaan Islam yang oleh Rasyid Ridha disebut sebagai al-Khilafah.

## **B. Kritik dan Saran**

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan selama beberapa bulan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh beberapa pihak terkait dengan masalah penafsiran Islam ketika berhadapan dengan suatu sistem kekuasaan atau negara saat ini, yakni bahwa cita-cita didirikannya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sangatlah mulia, yaitu untuk memenuhi segala kebutuhan rakyatnya baik lahiriyah maupun bathiniyah, jiwa dan raga, materil atau imateril, fisik dan psikis. Oleh sebab itu, marilah kita bersama-sama dengan segenap kekuatan yang telah di fitrahkan kepada kita sebagai *khalifah fil ardl*i untuk selalu menjaga dan memelihara kesatuan dan persatuan bangsa, sehingga cita-cita yang mulia itu dapat terwujud.

Akhirnya, penulis mengakui bahwa penelitian yang telah dilakukan ini sangat jauh dari kata "*perfect*". Namun dari kekurangan tersebut justru diharapkan akan dapat ditemukan teori baru dalam kajian politik, oleh peneliti lainnya yang hendak mengkaji permasalahan terkait dengan tema kajian dalam karya ini. Oleh karena itu, atas kekurangan dan kesalahan penulis mengharap

kritik yang konstruktif dan saran yang membangun dari pihak manapun demi perbaikan kualitas penelitian dan penyusunan skripsi ini, sehingga mendapatkan teori baru dan dilanjutkan oleh peneliti lainnya dalam diskursus wacana politik Islam khususnya, serta diskursus keislaman pada umumnya.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. LP3ES: Jakarta, 1987.
- Anshary, Endang Saifudin. *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: Sebuah Konsensus Nasional tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945-1959*. Jakarta: Gema Press, 1997.
- Bachtiar, Tiar Anwar (ed.). *Risalah Politik A.Hassan, Cet. Ke-1*. Pembela Islam Media: Jakarta, 2013.
- Bachtiar, Tiar Anwar dan Pepen Irpan Fauzi. *PERSIS dan Politik; Sejarah Politik PERSIS, Cet. Ke-1*. Jakarta: Pembela Islam Media, 2012.
- Benda, Harry J. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1985.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Dayyab, Hifni Bek, dkk. *Kaidah-kaidah Tata Bahasa Arab: Nahwu, Shorof, Balaghoh, Bayan, Ma'ani*. Jakarta: Darul Ulum Press, 1993.
- Efendy, Bahtiar. *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Fauzi, Pepen Irpan. *Membedah Paradigma Politik Persis, dalam Pergulatan Pemikiran Kaum Muda PERSIS*. PW Pemuda Persis Jawa Barat: Granada, 2005.
- Federspiel, Howard M. *Persatuan Islam: Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*, diterjemahkan oleh Yudian W. Asmin dan Affandi Mochtar. Yogyakarta: UGM Press, 1996.
- Harjono, Anwar. *Perjalanan Politik Bangsa: Menoleh ke Belakang Menatap Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Hassan, Ahmad. *A. B. C. Politik, dalam Tiar Anwar Bachtiar (ed.), Risalah Politik A. Hassan*. Jakarta: Pembela Islam Media, 2013.

- . *Islam dan Kebangsaan, dalam Tiar Anwar Bachtiar (ed.), Risalah Politik A. Hassan.* Jakarta: Pembela Islam Media, 2013.
- . *Kedaulatan, dalam Tiar Anwar Bachtiar (ed.), Risalah Politik A. Hassan.* Jakarta: Pembela Islam Media, 2013.
- Hassan, Noorhaidi. *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsp, Geneologi, dan Teori.* Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Ingleson, John. *Jalan ke Pengasingan: Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1927-1934.* Jakarta: LP3ES, 1988.
- Islam, Persatuan. *Risalah Debat Kebangsaan Antara Ketua-ketua Kaum Islam di Bandung dengan Bung Haji Muchtar Luthfi Wakil PB PMI Padang.* Bandung: Persatuan Islam, 1932.
- Van Dijk, Teun A. *Ideology: A Multidisciplinary Approach.* London: Sage Publication, 1998.
- Hidayat, Komarudin dan Ahmad Gaus AF (ed.). *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara.* Jakarta: Mizan, 2006.
- Hikam, Muhammad A. S. *Bahasa dan Politik: Penghampiran Discursive Practice,* dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (ed.), *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru.* Bandung: Mizan, 1996.
- Maarif, Syafi'i A. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia, cet. Ke-3,* Bandung: Mizan, 1995.
- Mahendra, Yuzril Ihza. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam; Perbandingan antara Partai Masyumi (Indonesia) dan Partai Jama'at-i-Islami (Pakistan).* Jakarta: Paramadina, 1999.
- Montesquieu. *The Spirit of Laws: Dasar-dasar Ilmu Hukum dan Ilmu Politik,* diterjemahkan oleh M. Khoiril Anam dan disunting oleh Nurainun Mangunsong. Bandung: Nusamedia, 2007.
- Mughni, Syafiq. A. *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal.* Surabaya: Bina Ilmu, 1994.
- . *dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.). Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara.* Jakarta: Mizan, 2006.

- Natsir, Mohammad. *Islam dan Kristen di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1962.
- Nawawi, Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial, cet. Ke-5*. Yogyakarta: UGM Press, 1991.
- Neil, Robert Van. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3S, 1996.
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern, Cet. Ke-10*. Diterjemahkan oleh Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: UGM Press, 2011.
- Sukarno. *Dibawah Bendera Revolusi, jilid pertama*. Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1963.
- . *Revolusi Indonesia: Nasionalisme, Marhaen, dan Pancasila*. Disunting oleh Pamoe Raharjo dan Islah Gusmian. Yogyakarta: Galang Press, 2007.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah, Cet. Ke-1*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2009.
- Suminto, Husnul Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3S, 1997.
- Latif, Yudi dan Idi Subandy (ed.). *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan, 1996.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

1. Biografi A. Hassan
2. Curriculum Vitae



## BIOGRAFI A. HASSAN

Ahmad Hassan atau sering disebut dengan A. Hassan mempunyai nama asli Hassan bin Ahmad.<sup>1</sup> Dia lahir di Singapura pada tahun 1887 dari buah cinta seorang ayah bernama Ahmad yang bergelar pandit berasal dari India dan seorang ibu bernama Muznah berasal dari Palekat Madras tapi lahir di Surabaya. Ahmad dan Muznah menikah di Surabaya ketika Ahmad sedang pergi berdagang di kota tersebut, setelah melangsungkan pernikahan, Ahmad membawa isterinya untuk kembali ke Singapura dan menetap di negara tersebut.

Secara formal memang dia tidak pernah menamatkan sekolah dasarnya di Singapura, karena pada usia 12 tahun, ia mulai bekerja mencari nafkah sendiri sambil belajar Bahasa Arab, Melayu, Tamil dan Inggris secara privat agar suatu hari nanti dia dapat mempelajari Islam secara otodidak. Tahun 1910 sampai 1921 dia banyak melakukan pekerjaan di Singapura, seperti menjadi guru, pedagang tekstil, distributor es, juru tulis di jama'ah haji dan sebagai redaktur Utusan Melayu.

Pada tahun 1921 A. Hassan pindah ke Surabaya untuk mengurus toko tekstil milik pamannya yang bernama Abdul Lathif dan kemudian menjadi gurunya. Pamannya berpesan agar ketika di Surabaya nanti jangan bergaul dengan seseorang yang bernama Faqih Hasyim yang dianggap sesat karena penganut faham wahabi. Ketika itu kota Surabaya menjadi tempat pertarungan antara kaum muda dan kaum tua dalam masalah yang bersifat *furu'iyah*. Setelah A. Hassan bertemu dan berbincang-bincang dengan seorang tokoh NU yang bernama KH. Abdul Wahhab, dia mempunyai kesimpulan bahwa kaum muda yang benar. Karena menurutnya, argumentasi dan praktek yang dilakukan oleh kaum tua tidak didasarkan pada al-Qur'an dan Hadits shahih.

Tak lama kemudian, dia pergi ke Bandung untuk belajar menenun di sebuah lembaga tekstil pemerintah, karena dia mempunyai niat untuk mendirikan sebuah perusahaan tenun di Surabaya bersama beberapa kawannya. Di Bandung

---

<sup>1</sup> Nama ayah dalam tradisi masyarakat di Singapura biasanya ditulis di depan nama asli anaknya. Seperti Ahmad Hassan, nama Ahmad adalah nama ayah dari seorang anak yang bernama Hassan. Jadi nama Hassan bin Ahmad itu artinya Hassan anaknya Ahmad.



dia tinggal di rumah Haji Muhammad Yunus, salah seorang pendiri Persis. Dengan demikian, dia telah mendekatkan dirinya untuk mendekat dengan kelompok studi keagamaan yang baru didirikan ini. Akhirnya ia memutuskan tinggal di Bandung untuk mendalami pengetahuan keagamaannya dengan Haji Yunus tersebut, sehingga niat untuk mendirikan sebuah perusahaan tekstil di Surabaya pun diurungkan olehnya.

Ahmad Hassan menikah dengan Maryam di Singapura pada tahun 1911. Isterinya merupakan seorang peranakan Tamil-Melayu dan berasal dari keluarga yang taat beragama, dari pernikahannya itu dikaruniai tujuh orang anak, salah satunya adalah Abdul Qadir Hassan. Tahun 1940 Ahmad Hassan pindah ke Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, kemudian dia mendirikan dan mengasuh pondok pesantren Persis. A. Hassan tutup usia pada tanggal 10 November 1958 di Surabaya. Selama hidupnya, Ahmad Hassan telah melakukan beberapa perdebatan dengan pendeta-pendeta Kristen, tokoh-tokoh Ahmadiyah, golongan ateis, Persatuan Muslim Indonesia (PMI/Permi), dan ulama-ulama tradisional.

## CURRICULLUM VITAE

Nama : Agustya Rahman  
TTL : Labuhanbatu Selatan, 18 Agustus 1991  
No HP : 082135631664  
Alamat : Jl. Bis II Cikampak, Dusun: Cinta Damai, Desa: Aek Batu,  
Kecamatan: Torgamba, Kabupaten: Labuhanbatu Selatan,  
Provinsi: Sumatera Utara, Negara: Indonesia.  
Email : [gusty.rahman@yahoo.com](mailto:gusty.rahman@yahoo.com)

### Riwayat Pendidikan Formal:

SD : SDN No.118394 Bis II Cikampak, Torgamba, Labuhanbatu Selatan  
SMP : Mts PERSIS 67 Benda, Cipedes, Tasikmalaya  
SMA : MA PERSIS 67 Benda, Cipedes, Tasikmalaya  
PT : S1 Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### Pengalaman Organisasi:

- Ketua Umum HMI Komisariat Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2012-2013 M.
- Ketua Bidang Pembinaan Aparat Organisasi HMI Cabang Yogyakarta Periode 2013-2014 M.